

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Konsep Diri

1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri adalah persepsi keseluruhan yang dimiliki seseorang mengenai dirinya sendiri. Menurut Desmita konsep diri adalah gagasan tentang diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri dapat diartikan sebagai persepsi, keyakinan, prasaan atau sikap seseorang tentang dirinya.¹ Senada dengan pendapat di atas, Mohamad Surya menjelaskan bahwa konsep diri merupakan pandangan mengenai diri sendiri yang bersumber dari satu perangkat keyakinan dan sikap terhadap dirinya sendiri.²

Konsep diri dapat diartikan sebagai suatu sikap memandang diri sendiri sebagaimana adanya dan

¹ Muhammad Hamdi, *Teori Kepribadian* (Bandung: Alfabeta, 2016). h. 10

² Muhammad Surya, *Psikologi Guru Konsep Dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2014). h. 86

memperlakukannya secara baik disertai rasa senang serta bangga sambil terus mengusahakan kemajuannya. Selanjutnya, dijelaskan bahwa menerima diri sendiri perlu kesadaran dan kemauan melihat fakta yang ada pada diri, baik fisik maupun psikis, sekaligus kekurangan dan ketidak sempurnaan, tanpa ada kekecewaan. Tujuannya untuk merubah diri lebih baik.

Konsep diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, kualitas-kualitas dan bakat-bakat sendiri, serta pengetahuan-pengetahuan akan keterbatasan-keterbatasan sendiri. Konsep diri ini mengandaikan adanya kemampuan diri dalam psikologis seseorang, yang menunjukkan kualitas diri. Hal ini berarti bahwa tinjauan tersebut akan diarahkan pada seluruh kemampuan diri yang mendukung. Kesadaran diri akan segala kelebihan dan kekurangan diri haruslah seimbang dan diusahakan untuk saling melengkapi satu sama lain, sehingga dapat menumbuhkan kepribadian yang sehat.³

³ Chaplin J.P, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015). h. 250

Hurlock menambahkan bila individu hanya melihat dari satu sisi saja maka tidak mustahil akan timbul kepribadian yang timpang, semakin individu menyukai dirinya maka ia akan mampu menerima dirinya dan ia akan semakin diterima oleh orang lain yang mengatakan bahwa individu dengan penerimaan diri yang baik akan mampu menerima karakter-karakter alamiah dan tidak mengkritik sesuatu yang tidak bisa diubah lagi.⁴

Dijelaskan pula oleh Handayani, Ratnawati, dan Helmi, konsep diri adalah sejauh mana seseorang dapat menyadari dan mengakui karakteristik menyalahkan orang lain, serta mempunyai keinginan yang terus menerus untuk mengembangkan diri. Konsep diri mengacu pada kepuasan individu atau kebahagiaan terhadap diri, dan dianggap perlu untuk kesehatan mental.

Konsep diri melibatkan pemahaman diri, kesadaran yang realistis, memahami kekuatan dan kelemahan seseorang. Sehingga menghasilkan perasaan individu

⁴ Elisabeth Hurlock, *Adolecent Development* (Jakarta: International Student, 1979). h. 439

tentang dirinya, bahwa ia bernilai unik. Calhoun dan Acocella menjelaskan bahwa konsep diri berhubungan dengan konsep diri yang positif, dimana dengan konsep diri yang positif, seseorang dapat menerima dan memahami fakta-fakta yang begitu berbeda dengan dirinya.

Berdasarkan pengertian konsep diri di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep diri adalah persepsi seseorang tentang dirinya sendiri yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh

2. Ciri-Ciri Konsep Diri

Konsep diri pada setiap individu terhadap dirinya sendiri cenderung tidak sama antara yang satu dengan yang lainnya. Menurut Johnson David ciri-ciri orang yang menerima dirinya adalah sebagai berikut:

a. Menerima diri sendiri apa adanya

Memahami diri ditandai dengan perasaan tulus, nyata, dan jujur menilai diri sendiri. Kemampuan seseorang untuk memahami dirinya tergantung pada kapasitas intelektualnya dan kesempatan menemukan

dirinya. Individu tidak hanya mengenal dirinya tapi juga menyadari kenyataan dirinya. Konsep diri tersebut berjalan beriringan, semakin menerima dirinya. Jika seorang individu mau menerima dirinya apa adanya, maka individu tersebut bisa akan lebih menghargai dirinya sendiri, dan memberitahu orang lain bahwa mereka seharusnya mau menerima dan menghormati dirinya apa adanya. Individu tersebut juga mampu untuk menerima orang lain dan tidak menuntut bahwa mereka harus mencoba untuk menyamai dirinya. Menerima diri sendiri berarti merasa senang terhadap apa dan siapa dirinya sesungguhnya.⁵

- b. Tidak menolak dirinya sendiri, apabila memiliki kelemahan dan kekurangan

Sikap atau respon dari lingkungan membentuk sikap terhadap diri seseorang. Individu yang mendapat sikap yang sesuai dan menyenangkan dari lingkungannya, cenderung akan menerima dirinya.

⁵ Matthews D. Wayne, *Acceptance Of Self And Others* (California: Extension Service, 1993). h. 26

Tidak menolak diri adalah suatu sikap menerima kenyataan diri sendiri, tidak menyesali diri sendiri, siapakah kita dulu maupun sekarang, tidak membenci diri sendiri, dan jujur pada diri sendiri. Kelebihan adalah suatu kemampuan karakteristik atau ciri tentang diri kita yang kita anggap lebih baik dari pada kemampuan-kemampuan atau aspek-aspek lain dalam diri kita. Jadi salah satu penyebab kenapa kita sulit menerima kelebihan kita, kadang kala karena memang kita menginginkan bisa mendapatkan lebih dalam hal itu, maunya lebih dalam hal yang lain.

Kekurangan adalah kemampuan yang sebenarnya diharapkan untuk lebih baik dari kondisi sesungguhnya namun ternyata tidak. Jadi yang kita anggap kurang, biasanya adalah hal yang kita inginkan lebih baik. Kekurangan ini biasanya melahirkan rasa malu dan rasa minder.

- c. Memiliki keyakinan bahwa untuk mencintai diri sendiri, maka seseorang tidak harus dicintai oleh orang lain dan dihargai oleh orang lain.

Yakni seseorang yang dapat mengidentifikasi dirinya sendiri atau pun dengan orang lain serta memiliki penyesuaian diri yang baik, maka cenderung dapat menerima dirinya dan dapat melihat dirinya sama dengan apa yang dilihat orang lain pada dirinya. Individu tersebut cenderung memahami diri dan menerima dirinya, karena sesungguhnya seorang individu membutuhkan dirinya sendiri untuk dicintai. Mencintai diri sendiri dengan menerima segala kekurangan yang ada pada diri sendiri, memaafkan kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat, dan menghargai setiap apa yang ada dan telah dicapai, adalah merupakan sebuah kekuatan besar untuk membangun diri dan berarti memiliki penghormatan tertinggi bagi pikiran, tubuh, dan jiwa. Menghargai diri sebagai ciptaan Tuhan membuat kita tetap rendah

hati walaupun telah diberi kesempatan menikmati banyak kesuksesan. Menghargai diri sebagai ciptaan Tuhan juga dapat membuat kita lebih tegar dalam menyikapi kelemahan kita. Semua ciptaan Tuhan adalah sempurna menurut fungsi dan tanggung jawab yang kita emban dalam hidup ini. Kita tidak perlu meratapi diri dalam menghadapi kelemahan yang tidak bisa diperbaiki.⁶

Kelemahan ini membuat kita mendapat kesempatan melihat hal-hal lain yang bisa kita lakukan bukan terpaku pada hal-hal yang tidak bisa kita lakukan lagi.

d. Untuk merasa berharga, maka seseorang tidak perlu merasa benar-benar sempurna

Individu yang mempunyai konsep diri yang stabil akan melihat dirinya dari waktu secara konstan dan tidak mudah berubah-ubah. Konsep diri yang tidak stabil, yaitu individu yang pada waktu tertentu

⁶ Supratiknya A, *Komunikasi Antar Pribadi* (Yogyakarta: Kanisius, 2017).
h. 77

memandang dirinya secara positif dan pada waktu yang lain secara negatif akan gagal mendapatkan gambaran yang jelas tentang dirinya yang seharusnya. Memandang diri secara positif merupakan sikap mental yang melibatkan proses memasukan pikiran-pikiran, kata-kata, dan gambaran-gambaran yang *konstruktive* (membangun) bagi perkembangan pikiran anda. Pikiran positif menghadirkan kebahagiaan, suka cita, kesehatan, serta kesuksesan dalam setiap situasi dan tindakan. Apapun yang pikiran anda harapkan, pikiran positif akan mewujudkannya, berpikir positif juga merupakan sikap mental yang mengharapkan hasil yang baik serta menguntungkan.⁷

Menurut Brooks dan Emmart, orang yang memiliki konsep diri positif menunjukkan karakteristik sebagai berikut:

⁷ Alin Riwayati, *Hubungan Kebermaknaan Hidup Dengan Penerimaan Diri Pada Orang Tua Yang Memasuki Lansia* (Malang: UIN Malang, 2010). h. 3

- a. Merasa mampu mengatasi masalah. Pemahaman diri terhadap kemampuan subyektif untuk mengatasi persoalan-persoalan objektif yang dihadapi.
- b. Merasa setara dengan orang lain. Pemahaman bahwa manusia dilahirkan tidak dengan membawa pengetahuan dan kekayaan. Pengetahuan dan kekayaan didapatkan dari proses belajar dan bekerja sepanjang hidup. Pemahaman tersebut menyebabkan individu tidak merasa lebih atau kurang terhadap orang lain
- c. Menerima pujian tanpa rasa malu. Pemahaman terhadap pujian, atau penghargaan layak diberikan terhadap individu berdasarkan dari hasil apa yang telah dikerjakan sebelumnya.
- d. Merasa mampu memperbaiki diri. Kemampuan untuk melakukan proses refleksi diri untuk memperbaiki perilaku yang dianggap kurang.
- e. Memiliki keyakinan bahwa dia mampu untuk menghasilkan kerja yang berguna.

Dari uraian di atas diketahui bahwa orang yang dapat menerima dirinya memiliki ciri-ciri tertentu yaitu dapat menerima diri sendiri seperti adanya, mampu menerima kelemahan dan kelebihan yang dimiliki, memiliki keyakinan untuk dapat mencintai diri sendiri dan mampu menghargai orang lain, tidak merasa dirinya paling sempurna dari orang lain, serta memiliki keyakinan bahwa mampu untuk menghasilkan sesuatu yang berguna dan bermanfaat bagi orang lain.

3. Tahap-Tahap Perkembangan Konsep Diri

Konsep diri terbentuk dalam waktu yang relatif lama, dan pembentukan ini tidak bisa diartikan bahwa reaksi yang tidak biasa dari seseorang dapat mengubah konsep diri. Konsep diri terbentuk berdasarkan persepsi seseorang tentang sikap orang lain terhadap dirinya. Konsep diri padadasarnya tersusun atas berbagai tahapan. Yang paling dasar adalah konsep diri primer, yaitu konsep diri yang terbentuk atas dasar pengalamannya terhadap

lingkungan terdekatnya, yaitu lingkungan rumahnya sendiri.

Dalam kaitan ini, konsep diri menurut Erikson sebagaimana yang dikutip oleh Djaali berkembang melalui lima tahap, yaitu sebagai berikut:

- a. Perkembangan dari *sense of trust vs sense of mistrust*, pada anak usia 1½-2 tahun. Melalui hubungan dengan orang tuanya anak akan mendapat kesan dasar apakah orang tuanya merupakan pihak yang dapat dipercaya atau tidak. Apakah ia yakin dan merasa bahwa orang tuanya dapat memberi perlindungan dan rasa aman bagi dirinya pada diri anak akan timbul rasa percaya terhadap orang dewasa, yang nantinya akan berkembang menjadi berbagai perasaan yang sifatnya positif.
- b. Perkembangan dari *sense of anatomy vs shame and doubt*, pada anak usia 2- 4 tahun. Yang terutama berkembang pesat pada usia ini adalah kemampuan motorik dan berbahasa, yang keduanya memungkinkan anak menjadi lebih mandiri (*autonomy*). Apabila anak diberi

kesempatan untuk melakukan sesuatu menurut kemampuannya, sekalipun kemampuannya terbatas, tanpa terlalu banyak ditolong apalagi dicela, maka kemandirian pun akan terbentuk. Sebaliknya ia sering merasa malu dan ragu-ragu bila tidak memperoleh kesempatan membuktikan kemampuannya.

- c. Perkembangan dari *sense of initiative vs sense of guilt*, pada anak usia 4-7 tahun. Anak usia 4-7 tahun selalu menunjukkan perasaan ingin tahu, begitu juga sikap ingin menjelajah, mencoba-coba. Apabila anak terlalu sering mendapat hukuman karena perbuatan tertentu yang didorong oleh perasaan ingin tahu dan menjelajah tadi, keberaniannya untuk mengambil inisiatif akan berkurang. Yang nantinya berkembang justru adalah perasaan takut-takut dan perasaan bersalah.
- d. Perkembangan dari *sense of industry vs inferiority*, pada usia 7-11 atau 12 tahun. Ini masa anak ingin membuktikan keberhasilan dari usahanya. Mereka berkompetisi dan

berusaha untuk bisa menunjukkan prestasi. Kegagalan yang berulang-ulang dapat mematahkan semangat dan menimbulkan perasaan rendah diri.

e. Perkembangan dari *sense of identity diffusion*, pada remaja.

Remaja biasanya sangat besar minatnya terhadap dirinya sendiri. Biasanya mereka ingin memperoleh jawaban tentang siapa dan bagaimana dia. Dalam meneruskan jawabannya mereka akan mengumpulkan berbagai informasi yang berhubungan dengan konsep dirinya pada masa lalu. Apabila informasi kenyataan perasaan, dan pengalaman yang dimiliki mengenai diri sendiri tidak dapat diintegrasikan hingga membentuk suatu konsep diri yang utuh, pada remaja akan terus-menerus bimbang dan tidak mengerti tentang dirinya sendiri.⁸

4. Indikator Konsep Diri

Konsep diri diantaranya yaitu fisiologis, psikologis, psiko-sosiologis, serta psiko-spiritual.⁹

⁸ Suryani, *Konsep Diri Siswa Di MAN 3 Medan*. h. 7

⁹ Muhammad Surya, *Psikologi Guru Konsep Dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2014). h. 86

a. Fisiologis

Aspek fisiologis dalam diri berkaitan dengan unsur-unsur, seperti warna kulit, bentuk, berat atau tinggi badan, raut muka, memiliki kondisi badan yang sehat, normal/ cacat dan lain sebagainya. Karakteristik mempengaruhi bagaimana seseorang menilai diri sendiri, demikian pula tak dipungkiri orang lain pun menilai seseorang diawali dengan penilaian terhadap hal-hal yang bersifat fisiologis. Walaupun belum tentu benar masyarakat sering kali melakukan penilaian awal terhadap penilaian fisik untuk dijadikan sebagian besar respon perilaku seseorang terhadap orang lain.

b. Psikologis

Aspek-aspek psikologis meliputi tiga hal yaitu:

- a. Kognitif (kecerdasan, minat, dan bakat, kreativitas, kemampuan konsentrasi).
- b. Afeksi (ketahanan, ketekunan, keuletan kerja, motivasi berprestasi, toleransi stress).

c. Konasi (kecepatan dan ketelitian kerja, coping stress, resiliensi).

c. Psiko-Sosiologis

Konsep diri sosial, yaitu persepsi pikiran, perasaan, dan evaluasi seseorang terhadap kecenderungan sosial yang ada pada dirinya sendiri, berkaitan dengan kapasitasnya dalam berhubungan dengan dunia di luar dirinya, perasaan mampu dan berharga dalam lingkup interaksi sosialnya. Konsep diri dapat dianggap positif apabila individu merasa sebagai pribadi yang hangat, penuh keramahan, memiliki minat terhadap orang lain, memiliki sikap empati, supel, merasa diperhatikan, memiliki sikap tenggang rasa, peduli akan nasib orang lain, dan aktif dalam berbagai kegiatan sosial di lingkungannya.

d. Psiko-Spiritual

Aspek spiritual meliputi tiga unsur yaitu ketaatan beribadah, kesetiaan berdo'a, dan berpuasa serta kesetiaan menjalankan ajaran agama. Diri yang

berhubungan dengan aspek spiritual ini bersifat vertikal yang artinya keberadaan individu masih berhubungan erat dengan Tuhan.

Lebih lanjut dapat dijelaskan bahwa konsep diri terdiri beberapa aspek yang meliputi:

a. Pemahaman

Pemahaman individu terhadap kelebihan serta kekurangan yang dimilikinya. Pemahaman tersebut juga berkaitan dengan apa yang diketahui mengenai diri, termasuk dalam hal ini jenis kelamin, suku bangsa, pekerjaan, usia, dan sebagainya. Individu saling memberikan julukan tertentu pada dirinya.

b. Penghargaan

Pemahaman individu terhadap kelebihan serta kekurangan yang dimilikinya. Pemahaman tersebut juga berkaitan dengan apa yang diketahui mengenai diri, termasuk dalam hal ini jenis kelamin, suku bangsa, pekerjaan, usia, dan sebagainya. Individu saling memberikan julukan tertentu pada dirinya.

c. Penilaian

Penilaian mencakup unsur evaluasi, seberapa besar individu menyukai diri sendiri. Semakin besar ketidak-sesuaian antara gambaran tentang diri yang ideal dan yang aktual maka akan semakin rendah harga diri individu. Sebaliknya, orang yang punya harga diri tinggi akan menyukai siapa dirinya, apa yang dikerjakannya dan sebagainya. Dapat dikatakan dalam hal ini bahwa dimensi penilaian merupakan komponen pembentukan konsep diri yang cukup signifikan.

d. Keyakinan Diri

Keyakinan diri yaitu menggambarkan sejauhmana keyakinan individu dalam menilai diri sendiri.¹⁰

Aspek yang digunakan untuk memahami konsep diri dalam penelitian ini adalah pemahaman, penilaian, keyakinan diri dan penghargaan.

5. Faktor Yang Mempengaruhi Konsep Diri Siswa

¹⁰ Muhammad Surya, *Psikologi Guru Konsep Dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2014). h. 869

Hubungan atau interaksi remaja dalam proses perkembangan konsep diri tergantung oleh berbagai faktor. Hal-hal tersebut lah yang mendasari terbentuknya konsep diri seorang remaja baik itu cenderung positif atau negatif. Dengan berbagai pertimbangan, peneliti hanya mengambil tiga faktor yang sekiranya paling berpengaruh terhadap konsep diri seorang remaja. Faktor tersebut adalah keluarga, teman sebaya, dan sekolah.

- a. Faktor keluarga dipilih karena keluarga merupakan tempat pertama bagi individu melakukan kontak dan komunikasi pertamanya sebelum ia mengenal masyarakat. Calhoun dan Acocella mengungkapkan bahwa “keluarga merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi konsep diri remaja. Interaksi individu dengan orang tua dan keluarganya secara memadai akan memungkinkan individu mengembangkan pengalaman-pengalaman dan penyesuaian dirinya.

- b. Faktor teman sebaya. Kelompok teman sebaya merupakan lingkungan sosial pertama dimana remaja belajar untuk hidup bersama dengan orang lain yang bukan anggota keluarganya. Selain itu kelompok teman sebaya merupakan suatu kelompok yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang berbeda jauh dengan apa yang terdapat dalam keluarga, sehingga di dalam berinteraksi dengan orang lain, remaja diharapkan akan mendapatkan suatu perkembangan yang baik dalam pola berpikir menuju proses menemukan jati diri.
- c. Faktor sekolah. Sekolah merupakan salah satu sarana remaja dalam berinteraksi selain dengan keluarga dan teman sebaya. Remaja yang bersekolah memperoleh bermacam-macam pengalaman, di samping hal-hal yang diberikan oleh orang tuanya di rumahnya yang ruang lingkupnya tidak begitu luas. Hurlock menekankan bahwa “guru, kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, dan pengaruh teman sebaya merupakan

faktor yang menentukan penyesuaian diri yang baik di sekolah.¹¹

B. Teman Sebaya

1. Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan bentuk hubungan sosial yang terjadi di antara siswa. Dalam berinteraksi timbullah reaksi sebagai akibat dari hubungan yang terjadi di kalangan siswa. Reaksi tersebutlah yang menyebabkan seseorang siswa menjadi bertambah luas pengetahuan dan perilaku sosial baik bagi dirinya di masa akan datang. Misalnya mengajak temannya ikut dalam bimbingan kelompok, maka dia akan mengikuti dan melakukan seperti temannya itu. Menurut Soerjono Soekanto, seseorang dalam memberikan reaksi atas perbuatan/tindakan orang lain, mempunyai kecenderungan untuk memberikan keserasian dengan tindakan-tindakan orang lain. Mengapa? Karena manusia sejak dilahirkan sudah mempunyai dua hasrat atau keinginan pokok yaitu:

¹¹ Asti Rahmawati, "Faktor Determinan Konsep Diri Siswa Kelas VIII SMP Se Kota Semarang" (Universitas Negeri Semarang, 2018). h. 3

- a. Keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lain disekelilingnya
- b. Keinginan untuk menjadi satu dengan alam sekelilingnya.¹²

Menurut Santrock teman sebaya yaitu orang dengan tingkat umur dan kedewasaan yang kira-kira sama. Menurut tohirin, teman sebaya yang terjadi di kalangan anak merupakan perkembangan sosial dan moral yakni proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak berkomunikasi dengan orang lain baik sebagai individu, maupun kelompok. Dengan demikian teman sebaya dapat mempengaruhi tingkah laku/prilaku sosial seseorang dalam bimbingan kelompok. Dalam proses berinteraksi, maka terjadilah hubungan timbal balik yang saling berpengaruh mempengaruhi dan juga akan muncul suatu kesadaran untuk saling tolong menolong terutama dalam bimbingan

¹² Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017). h. 100

kelompok.¹³ Menurut Surya (2010) kualitas pergaulan anak-anak berkontribusi dalam memberi motivasi berprestasi. Kualitas pergaulan ditunjukkan oleh peserta atau anggota yang terlibat, aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam kelompok tersebut dan intensitas interaksi anak dalam kelompok tersebut (2010: 21).¹⁴

Peneliti menyimpulkan bahwa teman sebaya adalah hubungan antara satu anak dengan anak yang lain dengan tingkat usia yang sama serta melibatkan keakraban yang besar untuk saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.

2. Jenis Teman Sebaya

Anak cenderung melepaskan diri dari ketergantungan terhadap keluarga sehingga membuat anak mulai untuk memasuki lingkungan social bermasyarakat yang lebih luas lagi. Sehingga anak akan memilih sendiri lingkungan yang sesuai dengan kehendaknya dan mulai

¹³ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran* (Bandung: Sarana Mandiri Offset, 2013). h. 37

¹⁴ Sri Rahmawati, *Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Konsep Diri Siswa Kelas SMP1 Magelang*, Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

untuk membentuk suatu kelompok yang memiliki karakteristik anggota yang sama

Menurut Dagun, teman sebaya memiliki empat sifat positif, yaitu

- a. Saling memberikan pengertian dan saling mufakat.
- b. Membagi perasaan dan saling menerima diri.
- c. Saling percaya.
- d. Memberikan sesuatu pada yang lain.¹⁵

Monks mengemukakan bahwa interaksi dengan teman sebaya merupakan permulaan hubungan persahabatan. Hubungan memiliki sifat-sifat yaitu saling pengertian, saling percaya, saling menghargai dan menerima.

3. Indikator Teman Sebaya

Teman sebaya dapat ditilik melalui 3 aspek, yakni:¹⁶

- a. Pihak yang Terlibat pergaulan

Orang yang terlibat dalam kelompok teman sebaya siswa haruslah orang yang berkarakter, tingkah

¹⁵ M. Dagun Save, *Psikologi Keluarga* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012). h. 54

¹⁶ Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2017). h. 112

laku dan kebiasaan belajar yang baik. Karakter, sikap, perilaku dan kebiasaan yang mampu memotivasi siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik dan identitas diri yang baik adalah tekun, rasa ingin tahu yang tinggi akan hal-hal baru, bisa bekerjasama, tidak mendiskriminasi teman, berani bertanya, berani mengungkapkan pendapat, senang membantu, dan lain sebagainya. Jika siswa berada dalam kelompok sebaya yang seperti itu, lambat laun siswa akan mencoba menyamakan dirinya dengan temannya, mengingat dalam pergaulan terjadi imitasi atas dasar emosional untuk meningkatkan kebersamaan.

b. Kegiatan yang dilakukan

Aktivitas dapat dikatakan positif jika aktivitas tersebut bermanfaat bagi perkembangan anak. Contohnya, sekumpulan siswa suka melakukan kegiatan belajar kelompok. Mereka tidak saling membedakan satu sama lain, sehingga semua anak boleh bergabung. Selain kegiatan belajar kelompok, kegiatan

yang membawa nilai positif untuk meraih hasil diantaranya adalah kegiatan membaca di perpustakaan, diskusi, les, bermain permainan tradisional dan sebagainya.

c. Intensitas

Semakin sering anak berinteraksi dan semakin lama durasi interaksinya dengan anak lain akan semakin besar pengaruh yang diberikan antara satu anggota dengan anggota yang lain dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pergaulan teman sebaya sangat lekat dengan kehidupan siswa dalam pergaulan baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan sosial. Dengan tingginya intensitas interaksi yang dilakukan, keterlibatan individu yang dilakukan dan dukungan dari teman sebaya yang bersifat positif maka akan memberikan kontribusi yang baik demi tercapainya konsep diri yang baik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa teman sebaya terdiri dari

tiga indikator, yaitu pihak yang terlibat pergaulan, kegiatan yang dilakukan selama bergaul, dan intensitas pergaulan.

C. Kepercayaan Diri

1. Pengertian Kepercayaan Diri

Menurut Carl Rogers, sebelum mengetahui arti dari percaya diri, kita mengawali istilah *self* yang di dalam psikologi mempunyai dua arti, yaitu sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri dan suatu keseluruhan psikologis yang menguasai tingkah laku dan penyesuaian diri. *Self* (kepercayaan diri) yaitu faktor yang mendasar dalam pembentukan kepribadian dan penentu perilaku diri yang meliputi segala kepercayaan, sikap, perasaan dan cita-cita baik yang disadari ataupun tidak disadari individu pada dirinya.¹⁷

Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian yang penting pada seseorang. Kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat

¹⁷ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008). h. 248

memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain. Kepercayaan diri merupakan atribut yang sangat berharga pada diri seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, tanpa adanya kepercayaan diri akan menimbulkan banyak masalah pada diri seseorang. Hal tersebut dikarenakan dengan kepercayaan diri, seseorang mampu untuk mengaktualisasikan segala potensinya. Kepercayaan diri merupakan urgen untuk dimiliki setiap individu. Kepercayaan diri diperlukan baik oleh seseorang anak maupun orang tua, secara individual maupun kelompok.¹⁸

Maslow dalam Kartono menyatakan bahwa percaya diri merupakan modal dasar untuk pengembangan aktualisasi diri. Dengan percaya diri orang akan mampu mengenal dan memahami diri sendiri. Sementara itu, kurangnya, percaya diri akan menghambat pengembangan potensi diri. Jadi orang yang kurang percaya diri akan menjadi seseorang yang pesimis dalam menghadapi tantangan, takut dan ragu-ragu untuk menyampaikan

¹⁸ M. Nur Gufron, *Teori-Teori Psikologi* (Yogyakarta: Ar-ruz Media, 2011).
h. 34

gagasan, serta bimbang dalam menentukan pilihan dan sering membanding-bandingkan dirinya dengan orang lain. Dapat disimpulkan bahwa percaya diri dapat diartikan bahwa suatu kepercayaan akan kemampuan sendiri yang menandai dan menyadari kemampuan yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara tepat.¹⁹

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat ditarik kesimpulan kepercayaan diri adalah kesadaran individu akan kekuatan dan kemampuan yang dimilikinya, meyakini adanya rasa percaya dalam dirinya, merasa puas terhadap dirinya baik yang bersifat batiniah maupun jasmaniah, dapat bertindak sesuai dengan kepastiannya serta mampu mengendalikannya dalam mencapai tujuan yang diharapkannya.

2. Macam-Macam Kepercayaan Diri

Ada tujuh prinsip yang terkandung dari teori Konseling Psikologi Individual Adler, yaitu:

a. Prinsip Rasa Rendah Diri (*Inferiority Principle*)

¹⁹ Kartini Kartono, *Psikologi Anak* (Jakarta: Alumni, 2000). h. 202

Adler meyakini bahwa manusia dilahirkan disertai dengan perasaan rendah diri. Seketika individu menyadari eksistensinya, ia merasa rendah diri akan perannya dalam lingkungan. Individu melihat bahwa banyak makhluk lain yang memiliki kemampuan meraih sesuatu yang tidak dapat dilakukannya. Perasaan rendah diri ini muncul ketika individu ingin menyaingi kekuatan dan kemampuan orang lain. Misalnya, anak merasa diri kurang jika dibandingkan dengan orang dewasa. Karena itu ia terdorong untuk mencapai taraf perkembangan yang lebih tinggi. Jika telah mencapai taraf perkembangan tertentu, maka timbul lagi rasa kurang untuk mencapai taraf berikutnya. Demikian seterusnya, sehingga individu dengan rasa rendah dirinya ini tampak dinamis mencapai kesempurnaan dirinya. Teori Adler mengenai perasaan rendah diri ini berawal dari pengamatannya atas penderitaan pasiennya yang seringkali mengeluh sakit pada daerah tertentu pada tubuhnya, mengenai psikosomatis, Adler

mengatakan bahwa rasa sakit yang diderita individu sebenarnya adalah usaha untuk memecahkan masalah-masalah nonfisik.²⁰

Keadaan tersebut, menurut Adler disebabkan adanya kekurang sempurnaan pada daerah-daerah tubuh tersebut, yang dikatakannya sebagai organ penyebab rendah diri (*organ inferiority*). Jadi manusia lahir memang tidak sempurna, atau secara potensial memiliki kelemahan dalam organ tubuhnya. Adanya stress menyebabkan organ lemah ini terganggu. Karenanya, setiap orang selalu berusaha mengkompensasikan kelemahannya dengan segala daya. Dalam hal ini usaha kompensasi ini ditentukan oleh gaya hidup dan usaha mencapai kesempurnaan (*superior*).

Berkenaan dengan perasaan rendah diri dalam kondisi organik, Adler menciptakan istilah *masculine protest*, yakni istilah yang dimaksud untuk menerangkan

²⁰ Surya, *Psikologi Guru Konsep Dan Aplikasi*. h. 45

perasaan rendah diri atau inferior ini dihubungkan dengan kelemahan (*weakness*) dan kewanita-wanitaan (*femininity*). Istilah ini merupakan suatu dinamika kepribadian manusia yang utama, karena hal ini merupakan usaha individu dalam mencapai kondisi yang kuat dalam mengkompensasikan perasaan rendah dirinya.

Berdasarkan uraian di atas *inferior* diakibatkan karena adanya kurang sempurna pada daerah-daerah tubuh tersebut, yang dikatakannya sebagai organ penyebab rendah diri (*organ inferiority*).

b. Prinsip Superior (*Superiority Principle*)

Memandang prinsip superior terpisah dari prinsip inferior sesungguhnya keliru. Justru kedua prinsip ini terjalin erat dan bersifat komplementer. Namun karena sebagai prinsip, kedua istilah ini berbeda, maka pembahasannya pun dibedakan, kendati dalam operasionalnya tak dapat dipisahkan. Sebagai reaksi atas penekanan aspek seksualitas sebagai

motivator utama perilaku menurut Freud, Adler beranggapan bahwa manusia adalah makhluk agresif dan harus selalu agresif bila ingin *survive*. Namun kemudian dorongan agresif ini berkembang menjadi dorongan untuk mencari kekuatan baik secara fisik maupun simbolik agar dapat *survive*. Demikian banyak pasien Adler yang dipandang kurang memiliki kualitas agresif dan dinyatakan sebagai manusia tak berdaya. Karenanya, yang diinginkan manusia adalah kekuatan (*power*). Dari sini konsepnya berkembang lagi, bahwa manusia mengharapkan untuk bisa mencapai kesempurnaan (*superior*). Dorongan superior ini sangat bersifat universal dan tak mengenal batas waktu. Bagi Adler tak ada pemisahan antara drive dan need seperti yang diungkapkan oleh Murray. Bagi Adler hanya ada satu dorongan, yakni dorongan untuk superior sebagai usaha untuk meninggalkan perasaan rendah diri. Namun perlu dicatat bahwa superior disini bukanlah kekuatan melebihi orang lain, melainkan usaha untuk mencapai

keadaan superior dalam diri dan tidak selalu harus berkompetisi dengan orang lain.²¹

Berdasarkan uraian di atas adapata dipahami bahwa superioritas yang dimaksud adalah superior atas diri sendiri. Jadi daya penggerak yang utama dalam hidup manusia adalah dinamika yang mengungkapkan sebab individu berperilaku, yakni dorongan untuk mencapai superior atau kesempurnaan.

c. Prinsip Gaya Hidup (*Style of Life Principle*)

Usaha individu untuk mencapai superioritas atau kesempurnaan yang diharapkan, memerlukan cara tertentu. Adler menyebutkan hal ini sebagai gaya hidup (*Style of Life*). Gaya hidup yang diikuti individu adalah kombinasi dari dua hal, yakni dorongan dari dalam diri (*the inner self driven*) yang mengatur arah perilaku, dan dorongan dari lingkungan yang mungkin dapat menambah, atau menghambat arah dorongan dari dalam tadi. Dari dua dorongan itu, yang terpenting adalah

²¹Mohamad Surya. *Teori-Teori Konseling*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), h. 47

dorongan dalam diri (*inner self*) itu. Bahwa karena peranan dalam diri ini, suatu peristiwa yang sama dapat ditafsirkan berbeda oleh dua orang manusia yang mengalaminya. Dengan adanya dorongan dalam diri ini, manusia dapat menafsirkan kekuatan-kekuatan di luar dirinya, bahkan memiliki kapasitas untuk menghindari atau menyerangnya. Bagi Adler, manusia mempunyai kekuatan yang cukup, sekalipun tidak sepenuhnya bebas, untuk mengatur kehidupannya sendiri secara wajar. Jadi dalam hal ini Adler tidak menerima pandangan yang menyatakan bahwa manusia adalah produk dari lingkungan sepenuhnya. Menurut Adler, justru jauh lebih banyak hal-hal yang muncul dan berkembang dalam diri manusia yang mempengaruhi gaya hidupnya.²²

Gaya hidup manusia tidak ada yang identik sama, sekalipun pada orang kembar. Sekurang-kurangnya ada dua kekuatan yang dituntut untuk

²² Surya, *Psikologi Guru Konsep dan Aplikasi*. h. 48

menunjukkan gaya hidup seseorang yang unik, yakni kekuatan dari dalam diri yang dibawa sejak lahir dan kekuatan yang datang dari lingkungan yang dimasuki individu tersebut. dengan adanya perbedaan lingkungan dan pembawaan, maka tidak ada manusia yang berperilaku dalam cara yang sama. Gaya hidup seseorang sering menentukan kualitas tafsiran yang bersifat tunggal atas semua pengalaman yang dijumpai manusia. Misalnya, individu yang gaya hidupnya berkisar pada perasaan diabaikan (*feeling of neglect*) dan perasaan tak disenangi (*being unloved*) menafsirkan semua pengalamannya dari cara pandang tersebut. Misalnya ia merasa bahwa semua orang yang ingin mengadakan kontak komunikasi dipandanginya sebagai usaha untuk menggantikan perasaan tak disayangi tersebut.

Gaya hidup seseorang telah terbentuk pada usia tiga sampai lima tahun. Gaya hidup yang sudah terbentuk tak dapat diubah lagi, meskipun cara

pengekspresiannya dapat berubah. Jadi gaya hidup itu tetap atau konstan dalam diri manusia. Apa yang berubah hanya cara untuk mencapai tujuan dan kriteria tafsiran yang digunakan untuk memuaskan gaya hidup. Misalnya, bagi anak yang merasa memiliki gaya hidup tidak disayangi, adalah lebih baik praktis untuk membentuk tujuan semu bahwa kasih sayang baginya tidak begitu penting dibandingkan dengan usaha meyakinkan bahwa tidak dicintai pada masa lalu tidak penting baginya, dan bahwa meyakinkan kemungkinan untuk dicintai pada masa yang akan datang diharapkan dapat memperbaiki peristiwa masa lampau. Perubahan gaya hidup meskipun mungkin dapat dilakukan, akan tetapi kemungkinannya sangat sukar, karena beberapa pertimbangan emosi, energi, dan pertumbuhan gaya hidup itu sendiri yang mungkin keliru.

Karenannya jauh lebih mudah melanjutkan gaya hidup yang telah ada dari pada mengubahnya. Mengenai bagaimana gaya hidup itu berkembang, dan kekuatan

yang mempengaruhinya, menurut Adler dapat dipelajari dengan meyakini bahwa perasaan rendah diri itu bersifat universal pada semua manusia, dan berikutnya karena adanya usaha untuk mencapai superioritas. Akan tetapi ada karakteristik umum yang berasal dari sumber lain di luar dirinya yang turut menentukan keunikan kepribadian individu, yakni kehadiran kondisi sosial, psikologis, dan fisik yang unik pada setiap manusia. Dikatakan, bahwa setiap manusia mencoba menangani pengaruh-pengaruh itu. Faktor yang khusus yang dapat menyebabkan gaya hidup yang salah adalah pengalaman masa kecil, banyaknya saudara, dan urutan dalam keluarga. Adler juga menemukan tiga faktor lainnya yang dapat menyebabkan gaya hidup keliru dalam masyarakat dan menyebabkan kehidupan manusia tidak bahagia. Ketiga kanak-kanak yang dimanja atau dikerasi, dan masa kanak-kanak yang diacuhkan oleh orang tuanya.

Berdasarkan urain di atas dapat di pahami bahwa pada anak cacat tubuh, perasaan rendah diri akan lebih besar dari pada anak yang sehat fisiknya. Biasanya reaksi yang muncul ada yang menyerah pada keadaan dikalahkan oleh lingkungan, akan tetapi ada juga yang berusaha mengkompensasikannya pada bidang yang jauh dari bakat normal pada orang biasa, misalnya berhasil dalam kegiatan olahraga, kesenian, atau industri. Pada anak cacat mental, menyebabkan masalah yang lebih parah lagi, hal ini disebabkan oleh: (a) kompensasinya jauh lebih sukar, (b) keragaman kesempatan yang dapat digunakan untuk kompensasi lebih sedikit, (c) tuntutan masyarakat modern lebih menekankan kemampuan intelektual ketimbang kerja otot, (d) masyarakat sendiri kadang kurang mau memahami usaha kompensasi orang-orang yang terbelakang mental. Jadi secara umum kondisi sosial dapat membentuk gaya hidup yang keliru sekalipun kondisi fisik dan psikologisnya masih normal.

d. Prinsip Diri Kreatif

Diri yang kreatif adalah faktor yang sangat penting dalam kepribadian individu, sebab hal ini dipandang sebagai penggerak utama, sebab pertama bagi semua tingkah laku. Dengan prinsip ini Adler ingin menjelaskan bahwa manusia adalah seniman bagi dirinya. Ia lebih dari sekedar produk lingkungan atau mahluk yang memiliki pembawaan khusus. Ia adalah yang menafsirkan kehidupannya. Individu menciptakan struktur pembawaan, menafsirkan kesan yang diterima dari lingkungan kehidupannya, mencari pengalaman yang baru untuk memenuhi keinginan untuk superior, dan meramu semua itu sehingga tercipta diri yang berbeda dari orang lain, yang mempunyai gaya hidup sendiri. namun diri kreatif ini adalah tahapan di luar gaya hidup. Gaya hidup adalah bersifat mekanis dan kreatif, sedangkan diri kreatif lebih dari itu. Ia asli, membuat sesuatu yang baru yang berbeda dari

sebelumnya, yakni kepribadian yang baru. Individu mencipta dirinya.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa Individu menciptakan struktur pembawaan, menafsirkan kesan yang diterima dari lingkungan kehidupannya, mencari pengalaman yang baru untuk memenuhi keinginan untuk superior, dan meramu semua itu sehingga tercipta diri yang berbeda dari orang lain.

e. Prinsip Diri yang Sadar

Kesadaran menurut Adler, adalah inti kepribadian individu. Meskipun tidak secara eksplisit Adler mengatakan bahwa ia yakin akan kesadaran, namun secara eksplisit terkandung dalam setiap karyanya. Adler merasa bahwa manusia menyadari segala hal yang dilakukannya setiap hari, dan ia dapat menilainya sendiri. Meskipun kadang-kadang individu tak dapat hadir pada peristiwa tertentu yang berhubungan dengan pengalaman masa lalu, tidak

berarti Adler mengabaikan kekuatan-kekuatan yang tersembunyi yang ditekannya. Keadaan tidak efisien ini adalah akibat kondisi yang tidak sempurna pada organ tubuh, khususnya otak. Adler tidak menerima konsep ambang sadar dan alam tak sadar (*preconscious dan uncounscious*) Freud. Hal ini dianggap sebagai mistik. Ia merasa bahwa manusia sangat sadar benar dengan apa yang dilakukannya, apa yang dicapainya, dan ia dapat merencanakan dan mengarahkan perilaku ke arah tujuan yang dipilihnya secara sadar.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa Manusia dengan tipe otak yang dimilikinya dapat menampilkan banyak proses mental dalam satu waktu. Hal-hal yang tidak tertangkap oleh kesadarannya pada suatu saat tertentu tak akan diperhatikan dan diingat oleh individu. Ingatan adalah fungsi jiwa, yang seperti proses lainnya, tidak bekerja secara efisien.

f. Prinsip Tujuan Semu

Meskipun Adler mengakui bahwa masa lalu adalah penting, namun ia menganggap bahwa yang terpenting adalah masa depan. Yang terpenting bukan apa yang telah individu lakukan, melainkan apa yang akan individu lakukan dengan diri kreatifnya itu pada saat tertentu. Dikatakannya, tujuan akhir manusia akan dapat menerangkan perilaku manusia itu sendiri. Misalkan, seorang mahasiswa yang akan masuk perguruan tinggi bukanlah didukung oleh prestasinya ketika di Sekolah Dasar atau Sekolah Menengah, melainkan tujuannya mencapai gelar tersebut. usaha mengikuti setiap tingkat pendidikan adalah bentuk tujuan semunya, sebab kedua hal tidak menunjukkan sesuatu yang nyata, melainkan hanya perangkat semu yang menyajikan tujuan yang lebih besar dari tujuan-tujuan yang lebih jauh pada masa datang.²³

²³Mohamad Surya. *Teori-Teori Konseling*. (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2003), h. 45

g. Prinsip Minat Sosial

Setelah melampaui proses evolusi tentang dorongan utama perilaku individu, Adler menyatakan pula bahwa manusia memiliki minat sosial. Bahwa manusia dilahirkan dikaruniai minat sosial yang bersifat universal. Kebutuhan ini terwujud dalam komunikasi dengan orang lain, yang pada masa bayi mulai berkembang melalui komunikasi anak dengan orang tua. Proses sosialisasi membutuhkan waktu banyak dan usaha yang berkelanjutan. Dimulai pada lingkungan keluarga, kemudian pada usia 4-5 tahun dilanjutkan pada lingkungan pendidikan dasar dimana anak mulai mengidentifikasi kelompok sosialnya. Individu diarahkan untuk memelihara dan memperkuat perasaan minat sosialnya ini dan meningkatkan kepedulian pada orang lain. Melalui empati, individu dapat belajar apa yang dirasakan orang lain sebagai kelemahannya dan mencoba memberi bantuan kepadanya.

3. Ciri-Ciri Individu yang Memiliki Rasa Percaya Diri

Menurut Rob Yeung, kepercayaan diri membuat seseorang mampu meraih tujuan yang diinginkannya. Sebab seseorang yang percaya diri adalah orang yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Mampu menghadapi berbagai situasi baru, berbagai kesulitan dan berbagai kesempatan mampu melihat hal-hal tersebut sebagai tantangan yang dapat diatasi dan ditanggulangi, bukannya menganggap hal tersebut sebagai ancaman yang harus dihindari.
- b. Berani terlibat dan berperan aktif dalam melakukan perubahan, dan tidak hanya sekedar berharap bahwa keadaan atau lingkungan disekitar merekalah yang akan berubah.
- c. Mampu menyadari bahwa ada saat ketika mereka tidak dapat selalu mengontrol apa yang akan terjadi, tetapi mereka dapat selalu mengontrol reaksi dari apa yang akan terjadi.

- d. Berani keluar dari keadaan ataupun situasi yang telah cukupnyaman bagi mereka selama ini dan mencoba berbagai pengalaman-pengalam baru.
- e. Mampu mengatasi kemunduran-kemunduran dengan menerapkan usaha yang lebih dalam lagi dalam rangka meraih apa yang mereka inginkan.
- f. Mau belajar dari kesalahan-kesalahan masa lalu dan mencari jalan untuk terus bergerak lebih maju lagi daripada hanya membiarkan kemunduran-kemunduran tersebut membuat mereka kalah.
- g. Mempunyai keinginan untuk maju dan menetapkan tujuan jangka panjang dan jangka pendek untuk mengejar sesuatu yang mereka inginkan di dalam kehidupannya.²⁴

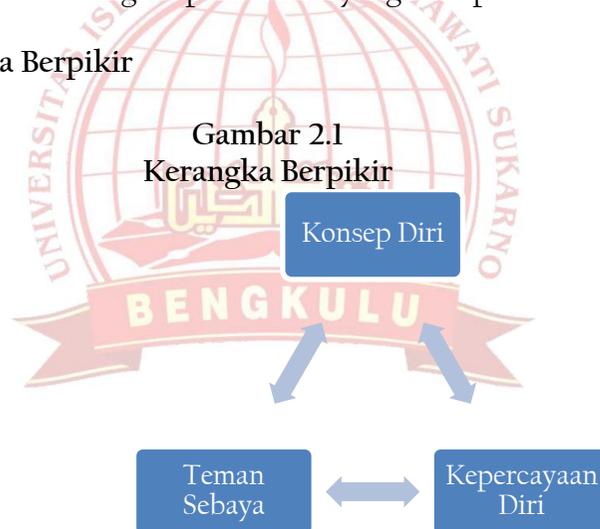
Menurut Hakim (2005: 5), Mengemukakan ciri-ciri perilaku yang mencerminkan kepercayaan diri tinggi, yaitu:

- a. Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu.

²⁴ Ibrahim Elfiky, *Terapi Berfikir Positif* (Jakarta: Zaman, 2009). h. 29

- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- c. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilan.
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- e. Memiliki Kecerdasan yang cukup.
- f. Memiliki tingkat pendidikan yang cukup.²⁵

D. Kerangka Berpikir



E. Hipotesis Penelitian

1. H_a : Terdapat pengaruh teman sebaya terhadap konsep diri siswa SMPN 8 Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan.

²⁵ Ibrahim Elfiky, *Terapi Berfikir Positif* (Jakarta: Zaman, 2009). h. 30

H_0 : tidak terdapat pengaruh teman sebaya terhadap konsep diri siswa SMPN 8 Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan

2. H_a : Terdapat pengaruh kepercayaan diri berpengaruh terhadap konsep diri siswa SMPN 8 Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh kepercayaan diri berpengaruh terhadap konsep diri siswa SMPN 8 Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan

3. H_a : Terdapat pengaruh teman sebaya dan kepercayaan diri secara simultan terhadap konsep diri siswa SMPN 8 Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh kepercayaan diri berpengaruh terhadap konsep diri siswa SMPN 8 Kecamatan Kedurang Kabupaten Bengkulu Selatan